

---

## PETA KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MURID-MURID KELAS V SD PEKANBARU

---

Auzar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

---

### Abstrak

Penelitian pemetaan kemampuan membaca pemahaman murid-murid SD kelas V Pekanbaru bertujuan untuk memberikan gambaran kemampuan yang menyeluruh mengenai aspek-aspek membaca, seperti isi bacaan, ide pokok, tema, simpulan, dan pesan pengarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok atau strata, yaitu kelompok kelas atas, menengah, dan bawah. Berdasarkan pengelompokan ini ditetapkan sampel sebanyak 1.088 murid. Data penelitian diperoleh dengan teknik tes membaca pemahaman dengan jawaban pilihan ganda. Tes dilakukan untuk memperoleh data pemahaman isi bacaan, ide pokok paragraf, tema bacaan, simpulan, dan pesan pengarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata membaca pemahaman isi berada pada tingkat 79,76 (baik), kemampuan membaca pemahaman ide pokok berada pada tingkat 61,64 (sedang), kemampuan membaca pemahaman tema berada pada posisi 20,36 (gagal), kemampuan membaca pemahaman simpulan berada pada tingkat 62,10 (sedang), dan kemampuan membaca pemahaman pesan pengarang berada pada tingkat 69,31 (sedang). Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan membaca pemahaman murid-murid kelas V SD Pekanbaru berada pada tingkat 58,63% atau berkategori kurang.

Kata kunci: pemetaan, membaca, kemampuan, pemahaman

---

### 1. Latar Belakang

Keterampilan membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa, selain keterampilan menulis, berbicara, dan mendengar yang perlu dikuasai oleh pengguna bahasa. Dengan menguasai keterampilan membaca, seseorang dapat menggali sebanyak-banyaknya informasi yang diinginkan dari bacaan tersebut. Oleh sebab itu, kemampuan seseorang memahami isi bacaan sangat berkaitan erat dengan cara atau teknik seseorang membaca (Dalman, 2013).

Berdasarkan kurikulum yang berlaku, yaitu KTSP, pembelajaran membaca di SD dilaksanakan sesuai dengan perbedaan kelas rendah dan kelas tinggi. Pelajaran membaca di kelas rendah disebut pelajaran permulaan, sedangkan di kelas tinggi disebut membaca lanjut. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas 1 SD dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara menggunakan media atau alat peraga selain buku, misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartukalimat, sedangkan membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran (Sri Nuryati 2007).

---

Membaca pemahaman diberikan kepada murid-murid kelas tinggi, mulai kelas IV sampai dengan kelas VI. Pemberian materi membaca pemahaman di kelas tinggi karena murid-murid sudah mahir membaca. Namun, kemahiran membaca tersebut belum tentu disertai dengan pemahaman yang baik--hal ini yang menjadi masalah. Seharusnya, murid-murid SD dapat memahami isi teks bacaan yang dibacanya karena pemahaman tersebut telah digariskan dalam kurikulum. Oleh karena itu, membaca pemahaman telah diajarkan kepada murid-murid kelas tinggi.

Pemahaman isi bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman selama ini terfokus pada pertanyaan yang tersedia pada buku bacaan yang lebih menekankan pada jawaban yang mengeksplorasi pemahaman literal (Ridhani Ar., 2004), sedangkan pemahaman informasi fokus yang melibatkan berbagai aspek sering diabaikan. Padahal, justru pemahaman informasi fokus inilah yang terpenting dalam membaca pemahaman.

Pembelajaran membaca di SD sangat perlu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan terencana sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Hal ini berkaitan dengan tugas pengajaran di kelas-kelas rendah yang harus menumbuhkembangkan kemampuan membaca murid.

## 2. Masalah

Kemampuan membaca pemahaman memiliki hubungan dengan beberapa unsur, baik yang berhubungan dengan teks bacaan maupun yang berhubungan dengan pembaca. Unsur yang berhubungan dengan teks bacaan adalah keterbacaan teks, yaitu tingkat kesukaran bacaan tidak sesuai dengan tingkat pengetahuan murid-murid. Unsur yang berhubungan dengan pembaca, antara lain, inteligensi, tingkat konsentrasi, dan kebiasaan membaca si pembaca. Namun, unsur-unsur tersebut tidak menjadi masalah penelitian ini. Penelitian ini hanya mengukur kemampuan membaca pemahaman murid-murid kelas V SD yang mencakup a) kemampuan memahami tema atau topik bacaan, b) kemampuan memahami ide-ide pokok bacaan, c) kemampuan menyimpulkan isi bacaan, dan d) kemampuan memahami pesan pengarang. Oleh karena itu, masalah penelitian ini berhubungan dengan kemampuan membaca pemahaman saja. Rumusan masalah penelitian tersebut sebagai berikut

- a) berapa tinggikah tingkat kemampuan membaca pemahaman tema bacaan?
- b) berapa tinggikah tingkat kemampuan membaca pemahaman ide-ide pokok bacaan?
- c) berapa tinggikah tingkat kemampuan menyimpulkan isi bacaan?
- d) berapa tinggikah tingkat kemampuan membaca pemahaman pesan pengarang?
- e) Adakah perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan di antara keempat aspek tersebut?

## 3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menyusun peta atau pemetaan kemampuan membaca pemahaman murid-murid kelas V SD Pekanbaru. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menyusun peta atau pemetaan kemampuan membaca pemahaman murid-murid kelas V SD dalam aspek-aspek berikut

- a) pemetaan kemampuan membaca pemahaman tema bacaan;

- b) pemetaan kemampuan membaca pemahaman ide-ide pokok;
- c) pemetaan kemampuan menyusun simpulan bacaan; dan
- d) pemetaan kemampuan memahami pesan pengarang atau penulis teks bacaan.
- e) mendeskripsikan perbedaan kemampuan membaca pemahaman murid dalam aspek tema bacaan, ide pokok paragraf, simpulan bacaan, dan pesan pengarang.

#### 4. Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan berpedoman pada kerangka konseptual yang telah disusun. Kerangka konseptual disusun berdasarkan alur pikir penelitian kemampuan membaca pemahaman. Kerangka konseptual tersebut digambarkan dalam Diagram 1 berikut.

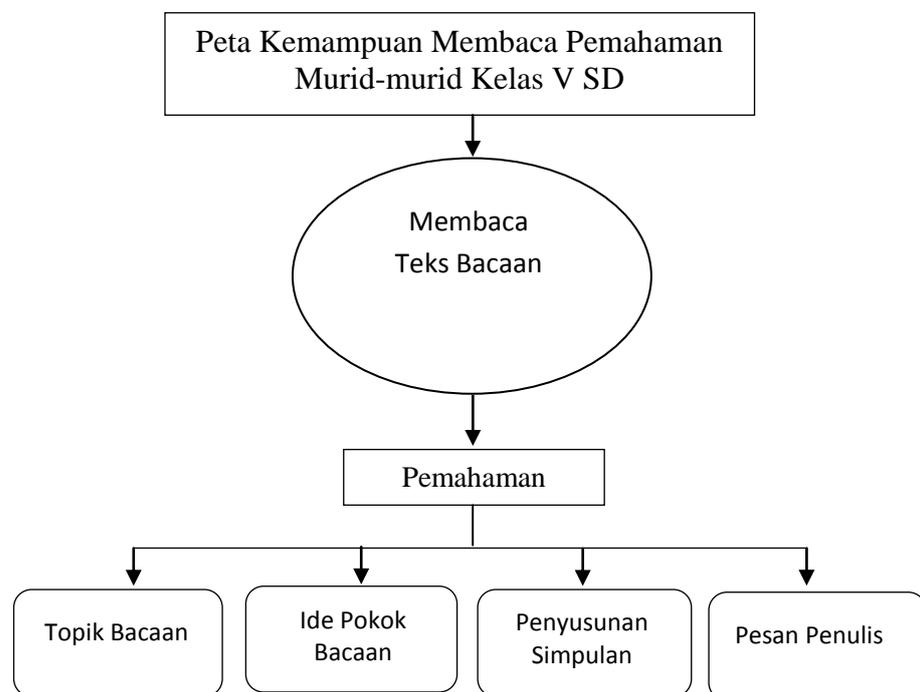


Diagram 1 Kerangka Konseptual

#### 5. Tinjauan Literatur

##### 5.1 Konsep Membaca

Membaca merupakan kegiatan atau proses menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam rangka memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, membaca dapat dikatakan sebagai kegiatan memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis dalam bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca berarti memahami teks bacaan, baik secara literal, imperative, kritis, maupun kreatif. Selain itu, membaca dapat pula dikatakan sebagai suatu proses dalam memperoleh informasi dengan menggunakan teknik membaca yang sesuai dengan bahan bacaan agar informasi yang didapat sesuai

dengan tujuan membaca. Oleh karena itu, membaca harus sesuai dengan tujuannya (Dalman, 2013).

Membaca pada prinsipnya merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Interaksi tersebut tidak langsung, tetapi bersifat komunikatif. Pembaca hanya dapat berkomunikasi dengan karya tulis yang digunakan oleh penulis sebagai media untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalamannya. Dengan demikian, pembaca harus mampu menyusun pengertian-pengertian yang tertuang dalam kalimat-kalimat yang disajikan oleh penulis sesuai dengan konsep yang terdapat pada pembaca (Kholid, dkk, 2007).

Membaca merupakan salah satu aspek berbahasa yang bersifat menerima (*reseptif*). Untuk menerima, perlu adanya suatu proses. Proses berarti sesuatu yang ada awalnya dan akhirnya (Yahya Othman, 2003). Proses membaca yang ditekankan adalah perlunya mewujudkan pemahaman. Sejalan dengan itu, proses membaca merupakan usaha terus-menerus yang dilakukan oleh pembaca melalui kegiatan kognitifnya untuk memperoleh makna teks yang dibaca. Selain itu, proses membaca yang melibatkan analisis yang dilakukan oleh pembaca ketika membaca untuk mendapatkan gambaran atau ide yang terdapat di dalam teks.

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, latar belakang sosial dan ekonomi, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan (Nurhadi, 2008). Menurut Listiyanto (2010), membaca merupakan aktivitas pencarian informasi melalui lambing-lambang tertulis. Aktivitas membaca dilakukan untuk mendapatkan dan memproses informasi hingga mengendap menjadi sebuah pengetahuan. Selain itu, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis.

## 5.2 Membaca Pemahaman

Samsu Somadayo (2011) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan suatu proses pemerolehan makna yang secara aktif melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh pembaca serta dihubungkan dengan isi bacaan. Membaca sering dianggap sebagai kegiatan yang pasif. Membaca bukanlah merupakan proses yang pasif, melainkan kegiatan aktif. Artinya, seorang pembaca harus dengan aktif berusaha menangkap isi bacaan yang dibacanya dan tidak boleh hanya menerimanya saja. Oleh karena itu, seorang pakar bahasa mengibaratkan proses membaca itu bagaikan proses menangkap bola dalam sebuah permainan bola basket, dan bukan proses menerima sebuah bingkisan (Kholid, dkk., 2009).

Membaca juga merupakan suatu kegiatan yang berusaha memahami isi bacaan. Menurut Dalman (2013), membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi. Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif atau membaca untuk memahami. Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si

pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikannya baik secara lisan maupun tulisan.

Menurut Farida Rahim (2007), pemahaman terhadap bacaan sangat bergantung pada semua aspek yang terlibat dalam proses membaca. Di samping kemampuan yang dituntut dalam melaksanakan kegiatan, berbagai aspek proses membaca pun harus dipenuhi oleh pembaca.

Pemahaman dapat dilihat sebagai proses menggunakan pengalaman sendiri sebelumnya dan syarat penulis untuk membangun seperangkat makna yang berguna bagi pembaca individu untuk membaca konteks tertentu. Proses ini dapat melibatkan pemahaman mengingat ide-ide dalam kalimat individu (*microprocess*), hubungan antar klausa dan kalimat (proses integratif), dan membuat kesimpulan yang belum tentu seperti dimaksudkan oleh penulis (proses elaboratif). Proses ini bekerja sama (hipotesis interaktif) dan dapat dikontrol dan disesuaikan dengan situasi total pemahaman yang terjadi (konteks situasional).

## 6. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif nonexperimental. Sehubungan dengan itu, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu sebuah metode yang menggambarkan hasil analisis data sesuai dengan keadaan sesungguhnya tanpa dimodifikasi.

Populasi penelitian adalah seluruh murid kelas V SD Negeri Pekanbaru yang berjumlah 5.160 orang. Jumlah murid ini gabungan dari 187 SD yang tersebar dalam 12 kecamatan. Pengambilan sampel berdasarkan 3 kelompok, yaitu kelompok atas atau tinggi, tengah, dan bawah. Pengelompokan ini berdasarkan peringkat hasil Ujian Nasional 2013/2014. Berdasarkan pengelompokan ini, jumlah siswa yang menjadi sampel adalah 1.088 orang murid.

Data dikumpulkan dengan teknik tes membaca pemahaman, yaitu para murid kelas V SD diberikan teks bacaan yang terdiri atas 5 paragraf. Selanjutnya para murid akan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, ide pokok paragraf, tema, simpulan, dan pesan pengarang.

Teks bacaan telah diuji tingkat keterbacaannya (*readability*) dengan menggunakan Grafik Fry. Berdasarkan Grafik Fry, teks bacaan yang baik untuk murid-murid kelas V berada pada kategori 5. Pengujian teks bacaan diperlukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas teks bacaan sebagai instrumen penelitian.

Data penelitian yang berkaitan dengan a) isi bacaan, b) ide-ide pokok bacaan c) tema bacaan, d) penyusunan kesimpulan bacaan; dan e) pesan pengarang atau penulis teks bacaan, dianalisis sesuai dengan pendapat Tampubolon (1990), yaitu kemampuan membaca pemahaman dapat dinilai dengan kriteria sebagai berikut

**Tabel 1 Kriteria Penilaian Membaca Pemahaman**

No.	Perolehan Skor	Kriteria
1.	83% -100%	Baik sekali
2.	75% - 82%	Baik
3.	60% - 74%	Sedang
4.	42% - 59%	Kurang
5.	0% - 39%	Gagal

## 7. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini disajikan hasil penelitian kemampuan membaca pemahaman murid-murid kelas V SD Pekanbaru. Hasil penelitian tersebut berupa pemahaman terhadap (1) kemampuan membaca isi bacaan, (2) ide pokok, (3) tema bacaan, (4) simpulan bacaan, dan (5) pesan pengarang.

### 7.1 Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca pemahaman isi bacaan murid-murid kelas V SD dibagi atas 4 soal, yaitu pertanyaan dengan kata tanya mengapa (isi.1), apa (isi.2), siapa (isi.3), dan di mana (isi.4). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman murid-murid kelas V terhadap isi bacaan berada pada tingkat 79,76% dari 1.088 orang yang berasal dari 30 sekolah. Angka ini dikategorikan baik.

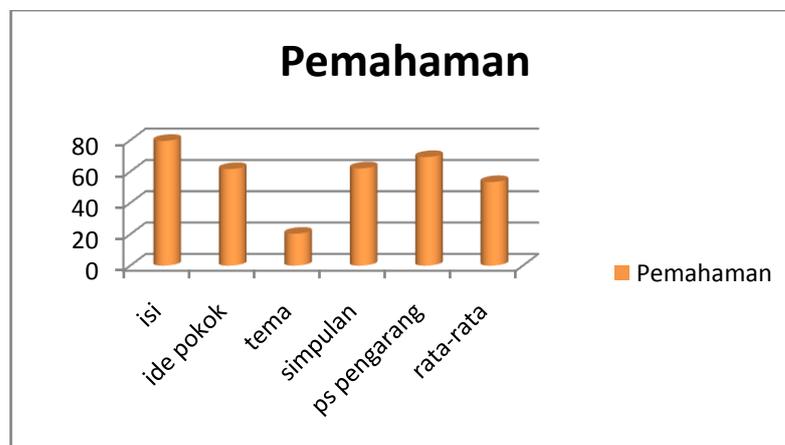
Ide pokok merupakan bagian penting membaca pemahaman. Ide pokok terdapat dalam setiap paragraph. Kemampuan murid-murid kelas V SD memahami ide pokok berada pada tingkat 61,64% dengan Standar Deviasi 12,36. Nilai terendah atau minimum 24,32 dan nilai tertinggi 80,00. Angka ini (61,64%) dikategorikan sedang, artinya kemampuan membaca pemahaman ide pokok murid-murid kelas V SD Pekanbaru berkategori sedang.

Tingkat pemahaman murid-murid kelas V SD terhadap tema tergolong rendah karena berada pada tingkat 20,36% dengan Standar Deviasi 8,22. Nilai terendah atau nilai minimum 6,45 dan nilai maksimum 36,67. Angka ini menunjukkan bahwa murid-murid tidak dapat atau gagal memahami tema bacaan.

Kemampuan membaca pemahaman murid-murid SD terhadap simpulan bacaan berada pada tingkat 62,10% dengan Standar Deviasi 11,03. Nilai terendah atau nilai minimum 45,45 dan nilai maksimum 81,08. Angka 62,10% menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman murid-murid SD berkategori sedang.

Tingkat kemampuan membaca pemahaman murid-murid SD terhadap pesan pengarang atau penulis berada pada 69,31 dengan Standar Deviasi 22,31. Nilai terendah 44,00 dan nilai tertinggi atau nilai maksimum 172,00. Perolehan nilai ini paling tinggi dibandingkan dengan nilai-nilai bidang lain. Namun, nilai ini pun hanya berkategori sedang.

Gambaran perolehan nilai aspek-aspek membaca pemahaman yang diperoleh murid-murid SD Pekanbaru secara keseluruhan memiliki rata-rata 58,63%. Nilai ini dikategorikan kurang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman murid-murid SD Pekanbaru dikategorikan kurang atau lemah.

**Tabel 1 Kemampuan Membaca Isi Bacaan**

## 7.2 Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Murid-murid SD

Nilai rata-rata semua aspek membaca pemahaman yang diperoleh murid-murid SD Pekanbaru mulai dari 20,36 untuk nilai terendah dan 75,96 untuk nilai tertinggi. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 53,63. Gambaran rata-rata nilai ini merupakan gabungan kelima aspek membaca pemahaman yang diujikan kepada murid-murid SD, yaitu aspek isi, ide pokok, tema, simpulan, dan pesan pengarang. Berdasarkan uji statistik, perbedaan kelima aspek tersebut signifikan (0,00). Selengkapnya gambaran nilai tersebut dipaparkan sebagai berikut.

**Tabel 2 Perbedaan Aspek-aspek Membaca Pemahaman**

	Test Value = 0					
	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Isi	95,201	29	.000	79,75833	78,0449	81,4718
Ide Pokok	27,315	29	.000	61,64467	57,0290	66,2603
Tema	13,570	29	.000	20,35567	17,2877	23,4236
Simpulan	30,827	29	.000	62,10267	57,9824	66,2229
Ps, Pengarang	17,014	29	.000	69,30767	60,9762	77,6392
Rerata Mean				58,633802		

## 8. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman murid-murid kelas V SD Pekanbaru berada pada tingkat 58.63% atau berkategori kurang. Merujuk padalaporan penelitian *Progressin International Reading Literacy Study* (PIRLS), yaitustudi internasionaldalambidangmembaca anak-anakdi seluruh duniayang

disponsori oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi, nilai rata-rata membaca murid Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Indonesia berada di urutan 41 dari 45 negara (Suhardjono, 2008).

Berdasarkan beberapa survei yang dilakukan oleh lembaga survey, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri, menunjukkan bahwa minat baca bangsa Indonesia masih rendah, baik segi kualitas maupun segi kuantitas. Beberapa laporan hasil survei maupun hasil studi yang dilakukan, antara lain (1) laporan *International Association for Evaluation of Educational* pada tahun 1992 dalam sebuah studi kemampuan membaca murid-murid sekolah dasar kelas IV pada 30 negara di dunia, menyimpulkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-29, yaitu setingkat di atas Venezuela. Peta di atas relevan dengan hasil studi dari Vincent Greannary yang dikutip oleh World Bank dalam sebuah Laporan Pendidikan “*Education in Indonesia from Crisis to Recovery*” tahun 1998. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI sekolah dasar di Indonesia, hanya mampu meraih kedudukan paling akhir dengan nilai 51,7% setelah Filipina yang memperoleh 52,6% dan Thailand dengan nilai 65,1% serta Singapura dengan nilai 74,0% dan Hongkong yang memperoleh 75,5%; (2) hasil survei UNESCO tahun 1992 menyatakan bahwa tingkat minat baca rakyat Indonesia menempati urutan 27 dari 32 negara; (3) hasil survei yang dilakukan Departemen Pendidikan Nasional tahun 1995 memperlihatkan sebanyak 57% pembaca dinilai sekadar membaca, tanpa memahami dan menghayati apa yang dibacanya (Lina Khoerunnisa, 2010).

## 9. Simpulan

Penelitian ini telah menjawab 5 aspek membaca pemahaman murid-murid kelas V SD Pekanbaru. Aspek-aspek membaca tersebut adalah isi, ide pokok, tema, simpulan, dan pesan pengarang. Aspek isi memiliki kategori baik (79,76%), aspek ide pokok memiliki kategori sedang (61,64%), aspek tema berkategori gagal (20,36%), aspek simpulan berkategori sedang (62,10%), dan aspek pesan pengarang berkategori sedang (69,31%). Secara keseluruhan, kemampuan membaca pemahaman murid-murid kelas V SD berkategori kurang (53,63%). Di antara kelima-lima aspek membaca pemahaman tersebut memiliki perbedaan yang signifikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2006, *Minat Baca Indonesia Rendah: Wacana Indikator Riset Ilmiah*, [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (10 Maret 2013),
- Dalman, 2013, *Keterampilan Membaca*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Farida Rahim, 2007, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kholid Harras, Endah Priyatni, dan Titik Harsiati, 2009, *Membaca 1*, Jakarta: Universitas Terbuka,
- Suhardjono, (2008), *Kemampuan Membaca Pemahaman Soal Hitungan Cerita Murid-Murid Kelas IV Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, <http://kompas.com>, Di-download pada tanggal 7 Maret 2013,

- Lina Khoerunnisa, 2010, *Rendahnya Minat Baca Masyarakat Indonesia*, <http://www.pemustaka.com/penerapan-digital-library-sebagai-langkah-startegis-men-stimulasi-budaya-membaca-di-masyarakat.html>, Di-download pada tanggal 7 Maret 2013,
- Listiyanto Ahmad, 2010, *Speed Reading, Teknik dan Metode Membaca Cepat*, Jogjakarta: A+ Plus,
- Nurhadi, 2008, *Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar,
- SamsuSomadayo, 2011, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Yogyakarta : Graha Ilmu,
- Sri Nuryati, 2007, *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa Di Kelas Awal Sekolah Dasar*, *Jurnal Sekolah Dasar*, (Online), (<http://www.Google.com>, (7 Desember 2007)
- Yahya Othman, 2003, *Mengajar Membaca: Teori & Aplikasi*, Pahang Darul Makmur: PTS Publications & Distributor SDN Bhd,

\_\_\_\_\_0000\_\_\_\_\_